

## **BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK *ROLE PLAYING* TERHADAP PERILAKU BULLYING SISWA SMA**

**Irma Wulandari<sup>1</sup>, Rima Irmayanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> irmawulandari917@gmail.com, <sup>2</sup> rima16o5@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
IKIP Siliwangi

### **Abstract**

*The purpose of this research was to determine the use of group guidance services with role playing techniques to overcome the bullying behavior of high school students. Bullying behavior is a problem that is often faced by adolescent peer refusal to lead to the emergence of bullying behavior in students. Increased cognitive abilities and awareness of adolescents can prepare teens to deal with stress and emotional fluctuations effectively, many adolescents cannot manage their emotions effectively. As a result, adolescents are prone to anger, less able to control emotions, which can then lead to the emergence of various problems with negative emotions, one of which is bullying. The method used in this research is a literature review that refers to previous studies and based on data from related sources. Based on the results of several previous studies indicate that the implementation of group guidance with effective role playing techniques and helps in overcoming the bullying behavior of high school students.*

**Keywords:** *Bullying, Group Guidance, Role Playing*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terhadap perilaku *bullying* siswa SMA. Perilaku *bullying* menjadi permasalahan yang sering dihadapi remaja penolakan teman sebaya menimbulkan munculnya perilaku *bullying* pada siswa. Meningkatnya kemampuan kognitif dan kesadaran dari remaja dapat mempersiapkan remaja untuk mengatasi stres dan fluktuasi emosional secara efektif, banyak remaja tidak dapat mengelola emosinya secara efektif. Sebagai akibatnya, remaja rentan marah, kurang mampu mengendalikan emosi, yang selanjutnya dapat munculnya berbagai masalah dengan emosi negatif yang dimunculkannya salah satunya perilaku *bullying*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian *literature* yang merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu dan berdasarkan data-data dari sumber yang berkaitan. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif dan membantu dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa SMA.

**Kata Kunci:** *Kom Bullying, Bimbingan Kelompok, Role Playing.*

---

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju remaja awal dimana masa remaja memiliki emosi yang lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realistis. Seperti yang diungkapkan Goleman (dalam Yuliani, 2013) bahwa perilaku individu yang muncul sangat banyak diwarnai emosi. Emosi dasar individu mencakup emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif yaitu, perasaan-perasaan yang diinginkan dan membawa rasa nyaman, sedangkan emosi negatif yaitu, perasaan-perasaan

yang tidak diinginkan dan menjadikan kondisi psikologis yang tidak nyaman. Emosi negatif adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang dirasakan kurang menyenangkan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam berhubungan dengan orang lain. Bentuk bentuk emosi sendiri ada yang negatif ada yang positif, Goleman (dalam Yuliani, 2013) mengemukakan bentuk-bentuk emosi negatif itu adalah marah, jijik/muak, malu, rasa bersalah, sedih dan takut.

Remaja/*adolescence* adalah “individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional”, Santrock (dalam Fitriadi, 2016). Pada masa ini, remaja mengalami berbagai macam perubahan dengan melalui proses yang cukup rumit dan berhubungan dengan tugas perkembangan masa remaja. Perilaku *bullying* dikalangan remaja masih sering terjadi, seperti yang diungkapkan Fitriadi (2016) “Remaja mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak menerima anggota-anggota berbagai kelompok sebaya seperti kelompok besar atau geng. Nilai ini terutama didasarkan pada nilai kelompok sebaya yang digunakan untuk menilai anggota-anggota kelompok.

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi remaja adalah penolakan teman sebaya adalah munculnya perilaku *bullying*”. Kurniawan & Pranowo (2018) *Bullying* berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang kepada orang lain (yang umumnya lebih lemah dari pelaku), sehingga menimbulkan gangguan fisik maupun psikis bagi korbanya. *Bullying* atau perundungan merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh peserta didik atau sekelompok peserta didik untuk menyakiti peserta didik yang lain baik secara fisik atau psikis tanpa alasan yang jelas dan terjadi berulang-ulang. Menurut Rigby (dalam Kurniawan & Pranowo, 2018) *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi membuat orang lain menderita. *Bullying* sendiri bisa berbentuk *bullying* verbal maupun non verbal, seperti yang diungkapkan oleh Coloroso (dalam Fitriadi, 2016) mengatakan bahwa “*bullying is verbal or physical behavior designed to disturb someone less powerful*”. Artinya *bullying* adalah perilaku verbal atau fisik yang dirancang untuk mengganggu seseorang yang kurang kuat. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju remaja awal dimana masa remaja memiliki emosi yang lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realistis.

Perilaku bullying dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Tidak ada penjelasan mengapa seseorang melakukan perilaku *bullying* meskipun banyak peneliti telah memeriksa alasan dan bagaimana peserta didik *bullying*. Masih banyak hal yang harus diteliti dan ditelusuri kembali. Salah satunya adalah tentang bentuk-bentuk *bullying*. Menurut Sawitri (dalam Fitriadi, 2016) mengatakan bahwa: perilaku *bullying* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non fisik. 1. *Bullying* fisik, yaitu *bullying* yang bisa terlihat secara jelas. Bentuk *bullying* fisik, antara lain pukulan, tendangan, dibenturkan tembok, tamparan, dorongan, dan bentuk-bentuk serangan fisik lainnya. 2. *Bullying* nonfisik, yaitu *bullying* yang tidak terlihat langsung dan berdampak serius, dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Bentuk *bullying* nonfisik yang dilakukan secara verbal, antara lain ejekan, panggilan dengan sebutan tertentu, ancaman, penyebaran gosip, penyebaran berita rahasia, perkataan yang mempermalukan. Sedangkan, bentuk *bullying* nonfisik yang dilakukan secara nonverbal antara lain ekspresi wajah yang tidak menyenangkan, bahasa tubuh yang mengancam, pengabaian, penyingkiran dan pengiriman pesan tertulis yang bernada mengganggu.

Pada kenyataannya permasalahan yang sering dihadapi para remaja saat ini berhubungan dengan emosi, emosi yang dihasilkan negatif berupa penolakan teman sebaya yaitu munculnya perilaku *bullying* perilaku ini sendiri muncul karena siswa kurang mampu mengendalikan dan mengontrol emosinya. Berdasarkan penelitian sebelumnya Fitriadi (2016), masih ada beberapa siswa yang melakukan *bullying* terhadap temannya yang dianggap lebih lemah darinya. Siswa tersebut sering marah-marah pada temanya jika keinginannya tidak dituruti, suka memerintah teman-teman yang dianggap lebih lemah darinya, mudah marah dan emosi bahkan bisa sampai melukai temanya, kurang bisa mengontrol emosi, tidak bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya, kurang empati terhadap temanya, memikirkan kesenangan sendiri, suka mengatur anak lain dan menganggap siswa perempuan lemah. Dengan memiliki postur tubuh yang tinggi besar siswa tersebut merasa jagoan dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi bahwa ia lebih kuat dari teman-temanya yang lain, serta kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua yang menyebabkan siswa tersebut mencari perhatian diluar dengan melakukan perilaku *bullying* tersebut ia merasa memperoleh penghargaan dari teman-temannya.

Oleh karena itu pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan bagi siswa disekolah. Kurniawan & Pranowo (2018) mengatakan bimbingan dan konseling menjadi pihak yang sentral dalam penanganan kasus *bullying*. Oleh karena itu perlu adanya pemberian layanan dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku *bullying*. Permasalahan mengenai perilaku *bullying* merupakan permasalahan yang berkaitan dengan

bidang sosial karena ada kaitannya dengan hubungan sosial remaja. Hal tersebut dikarenakan perilaku *bullying* berdampak pada terganggunya hubungan sosial remaja. Salah satu layanan yang dapat diberikan adalah bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

Bimbingan Kelompok menurut Sukardi (dalam Irmayanti, 2018) adalah suatu kegiatan kelompok yang dilaksanakan dengan cara memberikan informasi dan data-data dalam usaha untuk mengembangkan tingkah laku yang baik. Tujuan Bimbingan Kelompok sendiri menurut Winkel dan Hastuti (dalam Irmayanti, 2018) menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Menurut Suherman (2016), bimbingan kelompok memiliki sifat yang beragam, mulai dari yang bersifat informatif sampai pada yang sifatnya terapeutik.

Teknik *Role Playing* menurut Ramayulis (dalam Syarief & Hasibuan, 2013) *role playing* adalah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosio yang kemudian yang kemudian diminta beberapa orang peserta didik untuk memerankannya. Sedangkan menurut Rahman (2019) *role playing* merupakan metode bermain peran yaitu salah satu teknik pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (*interpersonal relationship*), terutama menyangkut kehidupan peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi, kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Melalui teknik *role playing* siswa diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kajian *literature*/kajian pustaka, kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang dilakukan, kajian pustaka disebut juga kajian *literature*, atau *literature review*. Kajian *literature* merupakan alat yang penting sebagai *contact review*, karena *literature* sangat berguna dan sangat membantu dalam memberi konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian *literature* ini juga peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca

mengetahui, mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungan manapun dari sisi hubungan penelitian dengan tersebut dengan penelitian lain yang relevan. Seperti menurut Afifuddin (dalam Yusuf & Khasanah, 2019) Pengertian kajian pustaka secara umum adalah bahasan atau bahan-bahan bacaan yang terkait dengan suatu topic atau temuan dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Bullying

*Bullying* atau perundungan merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh peserta didik atau sekelompok peserta didik untuk menyakiti peserta didik yang lain baik secara fisik atau psikis tanpa alasan yang jelas dan terjadi berulang-ulang. Menurut Andrew Mellor (dalam Fitriadi, 2016) bullying terjadi ketika “seseorang merasa teraniaya dan direndahkan oleh tindakan orang lain, baik yang berupa verbal, fisik, maupun mental dan orang tersebut takut bila perilaku tersebut akan terjadi lagi”. Bullying sendiri bisa berbentuk bullying verbal maupun non verbal, seperti yang diungkapkan oleh Coloroso (dalam Fitriadi, 2016) mengatakan bahwa “*bullying is verbal or physical behavior designed to disturb someone less powerful*”. Artinya bullying adalah perilaku verbal atau fisik yang dirancang untuk mengganggu seseorang yang kurang kuat.

Sedangkan Wicaksana (dalam Kurniawan & Pranowo, 2018) *Bullying* juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan.

### Faktor *Bullying*

*Bullying* sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti menurut Priyatna (dalam Fitriadi dkk, 2016) mengatakan bahwa: ada tiga faktor yang menyebabkan anak berperilaku *bullying*:

- a. Faktor risiko dari keluarga untuk bullying, yaitu pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam dan menjadikan kekerasan hal yang biasa untuk dilakukan.
- b. Faktor risiko dari pergaulan, yaitu anak bergaul dengan anak yang melakukan bullying dan kekerasan demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya.
- c. Faktor lain, yaitu anak mencontoh perilaku bullying dari beragam media yang biasa dikonsumsi anak, seperti televisi, film, ataupun video game.

Sedangkan yang dikemukakan oleh Astuti (dalam Fitriadi dkk, 2016) mengatakan bahwa: *bullying* juga disebabkan oleh faktor eksternal yaitu lingkungan sekitarnya serta faktor internal diantaranya; lingkungan sekolah kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada peserta didik, ketidakharmonisan di rumah, karakter anak.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk melakukan *bullying* adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi dari keluarga, lingkungan sekolah serta pergaulan dan faktor internal adalah dari karakter anak itu sendiri.

### **Bentuk Bullying**

Bentuk *bullying* menurut Hemdi & Smith (dalam Widyaningrum & Sumarwoto, 2016) dapat dibedakan menjadi sebagai berikut: (a) *bullying* yang menyakiti fisik, seperti: seorang anak memukul atau menyakiti tubuh anak lain, (2) *bullying* verbal atau dengan katakata, misalnya: memaki-maki dengan kata kasar, (3) *bullying* psikologis atau berupa tekanan perasaan, dengan cara mengucilkan temannya, (4) bentuk tidak langsung, misalnya menyebar rumor jahat atau merusak barang milik anak yang ditindas, dan penindasan relasional yaitu berupa pelemahan harga diri si korban. Sedangkan menurut Sawitri (dalam Fitriadi, 2016) mengatakan bahwa: perilaku *bullying* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non fisik. 1. *Bullying* fisik, yaitu *bullying* yang bisa terlihat secara jelas. Bentuk *bullying* fisik, antara lain pukulan, tendangan, dibenturkan tembok, tamparan, dorongan, dan bentuk-bentuk serangan fisik lainnya. 2. *Bullying* nonfisik, yaitu *bullying* yang tidak terlihat langsung dan berdampak serius, dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Bentuk *bullying* nonfisik yang dilakukan secara verbal, antara lain ejekan, panggilan dengan sebutan tertentu, ancaman, penyebaran gosip, penyebaran berita rahasia, perkataan yang mempermalukan. Sedangkan, bentuk *bullying* nonfisik yang dilakukan secara nonverbal antara lain ekspresi wajah yang tidak menyenangkan, bahasa tubuh yang mengancam, pengabaian, penyingkiran dan pengiriman pesan tertulis yang bernada mengganggu.

### **Karakteristik atau ciri pelaku *bullying***

Seperti menurut Eukaristia (dalam Fitriadi, 2016) mengatakan bahawa: para pelaku *bullying* umumnya memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut. 1. Suka mendominasi anak lain. 2. Suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. 3. Sulit melihat situasi dari titik pandang anak lain. 4. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangannya

sendiri, tidak mau peduli terhadap perasaan anak lain. 5. Cenderung melukai anak lain saat orangtua atau orang dewasa lainnya tidak ada di sekitar mereka. 6. Memandang saudara-saudara dan teman-teman yang lebih lemah sebagai sasaran. 7. Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya. 8. Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya. 9. Haus perhatian.

Sedangkan menurut Priyatna (dalam Fitriadi, 2016) mengatakan bahwa: adapun karakteristik seorang anak pelaku *bullying* yang dapat kita amati, antara lain: 1. Impulsif, cepat naik darah. 2. Mudah mengalami frustrasi. 3. Kurang rasa empati. 4. Sulit untuk mengikuti aturan. 5. Memandang kekerasan sebagai sesuatu yang wajar. Karakteristik yang timbul dari peserta didik untuk melakukan *bullying* dominan ke bentuk-bentuk perilaku yang negatif, suka mendominasi anak lain, sulit untuk mengikuti aturan, memandang kekerasan adalah hal yang wajar, dan melakukan tindakan *bullying* secara berulang atau terus menerus.

### **Bimbingan Kelompok**

Kurniawan & Pranowo (2018) mengungkapkan Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dalam pelaksanaannya melibatkan beberapa individu peserta didik (konseli) untuk membahas permasalahan yang sudah ditetapkan oleh guru pembimbing. Permasalahan yang dibahas dalam bimbingan kelompok bermanfaat untuk memahami diri, serta mengembangkan kemampuan sosial individu sehingga individu dapat memahami diri secara baik dan berhubungan sosial secara tepat dengan orang lain.

Sedangkan menurut Sukardi (dalam Irmayanti, 2018) mengungkapkan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilaksanakan dengan cara memberikan informasi dan data-data dalam usaha untuk mengembangkan tingkah laku yang baik. Bimbingan kelompok dimaksudkan individu dapat secara bersama-sama menuntaskan masalah melalui prosedur kelompok. Menurut Prayitno (dalam Hamid, 2018) Layanan Bimbingan Kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. Layanan Bimbingan Kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Bimbingan Kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial.

### **Tujuan Bimbingan Kelompok**

Tujuan Bimbingan Kelompok sendiri menurut Winkel dan Hastuti (dalam Irmayanti, 2018) menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota

kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan.

### **Asas dan Fungsi Bimbingan Kelompok**

Asas bimbingan kelompok menurut Irmayanti (2018): 1) Asas Keterbukaan, anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran dan tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu ragu. 2) Asas kesukarelaan, semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok. 3) Asas Kenormatifan, semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

Fungsi dari bimbingan kelompok sendiri yaitu: 1) Memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi dilingkungan sekitar. 2) Mempunyai pemahaman yang efektif, objektif, tepat, dan cukup luas tentang apa yang mereka bicarakan. 3) Menimbulkan sikap yang berdampak positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok. 4) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan tentang suatu hal yang baik. 5) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang diprogramkan semula.

### **Tahapan Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok memiliki beberapa tahapan agar terlaksananya bimbingan kelompok seperti yang diungkapkan Irmayanti (2018) tahapan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

### **Teknik *Role Playing***

*Role playing* terdiri dari dua suku kata: *role* (peran) dan *playing* (permainan). Konsep *role playing* dapat diartikan sebagai pola perasaan, kata-kata, dan tindakan yang ditunjukkan/diperlihatkan oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. *Role playing* merupakan sebuah permainan yang memberikan kesempatan kepada para pemeran untuk memerankan karakteristik pemain seperti yang mereka lakukan Dalam bidang pendidikan (termasuk bimbingan dan konseling), *role playing* merupakan model pembelajaran dimana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif (dan paralel dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan (termasuk keterampilan problem solving), menganalisis perilaku,



atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku. Sehingga role playing merupakan metode bimbingan kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok (Syarief & Hasibuan, 2013).

### **Tujuan *Role Playing***

Berdasarkan fungsinya menurut Ginting (2013) role playing memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan konsep diri yang positif.
2. Menumbuhkan rasa empati siswa.
3. Mampu mengelola emosi.
4. Belajar bertanggung jawab.

### **Tahapan *Role playing***

Menurut Ginting (2013) dalam pelaksanaannya *Role Playing* terdiri dari beberapa tahap yaitu:

1. Pemanasan yaitu, keasadaran akan kebutuhan untuk belajar cara menghadapi masalah, yang bertujuan mendapatkan respon yang cukup tinggi dari anggota kelompoknya.
2. Memilih peserta untuk memainkan peran, memilih individu yang memiliki karakter sesuai dengan peran yang dibawakan
3. *Setting* panggung, dilakukan dengan perencanaan singkat, dan tidak mempersiapkan dialog, yang dipersiapkan garis besar topik bahasan.
4. Menyiapkan penonton yang akan berpartisipasi sebagai pengamat.
5. Melakukan permainan, seluruh pemain diharapkan dapat memperagakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan sikap, dan mengekspresikan perasaan.
6. Diskusi dan evaluasi, pemeran dan penilai atau penonton mendiskusikan hasil permainan setelah selesai penampilan yang dilakukan dengan konselor berdasarkan acuan jurnal kegiatan.
7. Memerankan ulang, memberi kesempatan kepada peserta untuk memerankan *role playing* yang dilakukan.
8. Mendiskusikan dan mengevaluasi pemeranan ulang, dan
9. Mengkaji kemanfaatannya dalam kehidupan nyata melalui saling tukar pengalaman dan penarikan generalisasi.

## PEMBAHASAN

Berkaitan dengan penggunaan teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa SMA, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil positif. Penelitian-penelitian yang dimaksud yaitu sebagai Berikut. Berdasarkan hasil penelitian Rahman (2019), dengan judul “PENGARUH TEKNIK *ROLE PLAYING* PADA BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP BERKURANGNYA PERILAKU *BULLYING* SISWA BERMASALAH DI SMK NEGERI 1 BARRU”. Penelitian ini menggunakan *Pre-test post-test one group design* penelitian yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (*pre-test*) dan sesudah eksperimen (*post-test*) dengan satu kelompok subjek yang berjumlah 13 orang siswa sebagai responden. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa pemahaman siswa tentang teknik *Role Playing* pada bimbingan kelompok terhadap berkurangnya perilaku *bullying* siswa bermasalah di SMK Negeri 1 Barru sebelum diberikan teknik *Role Playing* berada pada kategori sedang. Namun setelah diberikan teknik *Role Playing* pada bimbingan kelompok sebanyak 4 kali pertemuan terlihat bahwa siswa mengalami peningkatan berada pada kategori sangat tinggi. Sehingga terdapat pengaruh yang baik dan signifikan dari pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing* terhadap berkurangnya perilaku *bullying* siswa bermasalah di SMK Negeri 1 Barru. Sehingga dapat dikatakan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengatasi agar berkurangnya perilaku *bullying* siswa bermasalah di SMK NEGERI 1 BARRU dikatakan berhasil dan penelitian ini dapat menjadi bahan kajian terhadap pengembangan layanan bimbingan kelompok dalam penggunaan teknik *role playing*.

Penelitian serupa dilakukan Ginting (2013) dengan judul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Role Playing* Untuk menanggulangi Perilaku *Bullying* Siswa”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* ditemukan pada siswa kelas XI SMA Perguruan Kristen Methodist Indonesia 1 (PKMI 1) Medan tahun ajaran 2013/2014. Jenis perilaku *bullying* tersebut meliputi *bullying* fisik, verbal, sosial/relasional dan elektronik. Dari seluruh siswa kelas XI, beberapa siswa diidentifikasi memiliki perilaku *bullying* yang sangat tinggi. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dari hasil penelitian bimbingan kelompok melalui teknik *Role Playing* ini efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas XI SMA Perguruan Kristen Methodist Indonesia 1 (PKMI 1) Medan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis terhadap hasil yang diperoleh siswa

yang mendapat intervensi berupa bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* dapat diturunkan secara signifikan pada aspek fisik, verbal, sosial/relasional dan elektronik.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Latifah (2018) dengan judul “pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying*”. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X IS 1 SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang yang beralamat di Jl. Tidar No. 21, Magersari, Magelang Selatan, Kota Magelang, Jawa Tengah, T.A 2018/2019. Didalam penelitian ini terdapat *pre test dan post test control group design* dengan satu perlakuan, pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Rancangan penelitian *pre test dan post test grup design* meliputi tiga langkah, yaitu langkah awal *preretest* (tes awal) kepada kedua kelompok untuk mengukur kondisi awal siswa sebelum dilakukan treatment, selanjutnya kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman perilaku *bullying* siswa kelas X IS1 SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang Tahun Ajaran 2018/2019 sehingga dapat dikatakan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* ini telah berhasil.

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* terhadap perilaku *bullying* siswa menunjukkan pengaruh terhadap adanya perubahan tingkah laku siswa terhadap perilaku *bullying*, sehingga bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa.

## KESIMPULAN

*Bullying* atau perundungan merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh peserta didik atau sekelompok peserta didik untuk menyakiti peserta didik yang lain baik secara fisik atau psikis tanpa alasan yang jelas dan terjadi berulang-ulang. Faktor *bullying* sendiri dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Bentuk dari *bullying* sendiri yaitu berupa *bullying* verbal dan *bullying* non verbal.

Bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* salah satu strategi layanan yang terdapat didalam bimbingan dan konseling yang memiliki tujuan mengembangkan kemampuan

sosialisasi siswadan membahas topik-topik yang mengandung permasalahan yang menjadi pethatian peserta didik/siswa dan dilakukan secara berkelompok.

## REFERENSI

- Fitriadi, M. (2016). Studi Kasus Peserta Didik Bullying pada Kelas VIII di SMP Negeri 2 Semparuk. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(10).
- Ginting, R. L. (2013). *EFEKTIVITAS BIMBINGAN MELALUI TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENANGGULANGI PERILAKU BULLYING SISWA: Studi Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas XI SMA Perguruan Kristen Methodist Indonesia 1 (PKMI 1) Medan Sumatera Utara Tahun Ajaran 2012/2013* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Hamid, I. (2018). Penerapan Teknik Sociodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 8 Makassar. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1(1).
- Irmayanti, R. (2018). *Teknik Bimbingan dan Konseling Ruang Lingkup Sekolah*. Prodi Bimbingan dan Konseling: IKIP Siliwangi.
- Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Mengatasi Perilaku Bullying. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 126-135.
- Latifah, U. N. (2018). *PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN PERILAKU BULLYING (Penelitian pada Siswa Kelas X ISI SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Nurihsan, A. J. (2014). *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahman, A. (2019). PENGARUH TEKNIK ROLE PLAYING PADA BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP BERKURANGNYA PERILAKU BULLYING SISWA BERMASALAH DI SMK NEGERI 1 BARRU. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 55-65.
- Syarif, K., & Hasibuan, M. L. (2014). PENGARUH PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK ROLE PLAYING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS XI IPA 2 SMA NEGERI 1 MEDAN TAHUN AJARAN 2013/2014.
- Suherman, M. M. (2016). Efektivitas Strategi Permainan dalam Mengembangkan Self-Control Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 194-201.

- Widyaningrum, D., & Sumarwoto, V. D. (2016). Penerapan bimbingan sosial berbantuan metode sosiodrama untuk mengurangi perilaku bullying siswa pada kelas VIII SMP Negeri 1 Bendo Kabupaten Magetan. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1).
- Yuliani, R. (2013). Emosi Negatif Siswa Kelas XI SMAN 1 Sungai Limau. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 151-155.
- Yusuf & Juntika. (2014). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, A. & Khasanah, U. (2019). Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian. (kelompok 2). Ekonomi Syariah: *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*